

MEMBANGUN GENERASI PROGRESIF BERBASIS KEPERIBADIAN RELIGIUS DI ERA MULTIKULTUR

Oleh: Zaenal Faizin*

Abstract

Education is basically a conscious endeavor of older generation to internalize and transform the essential values and faith they believe and embrace in their daily life into the younger generation. Those values and faith can be derived from the teachings and principles of religion, culture, and mores they lived with so far. The rationale for this endeavor is, firstly, their belief that those values and faith had been guiding them to savey live their life during indefinite time. Secondly, looking at the constantly changing and growing social life their younger generation live over time, there is a huge anxiety among them that the younger generation will release themselves from their ties to values and faith they hold on tiedly so far.

Facing the socio-cultural life that constantly changing over time, it is necessary for educational institutions to equip learners with the appropriate skills so that they are not left behind and crushed by such changes. In this context, education should be able to prepare learners to not only follow but at the same time to design and manage the changes in order to build the future of himself and his community. It was inevitable, the community and especially the organizers of education then have to implement progressivism, a school of philosophy that sees the main task of education is to prepare students to make progress, not only in the learning process but much more in their real life forward. The curriculum content must be arranged and reformulated into the experience-based learning processes. The student-centered learning is a suitable program for attaining this objective.

In the multicultural context, it is an obligatory for the educational institutions to make their students able to comprehend the living cultural diversities and differences in the societies. The multi-

* Penulis adalah dosen pada Jurusan Tarbiyah, STAINU Temanggung

cultural education is not aimed at developing the permissive attitudes toward various cultures. The main goal of multicultural education is to give the students with the programs of deep dialogues on various cultures so that they can appreciate and co-understand to each other.

To build the progressive generation in the multicultural era is not necessarily enough. It is a moral imperative for the educational institutions to integrate the religious values and teachings and the religiously experiences into their learning programs. Its ultimate goal is to build the progressive generation having tight religious character.

Keywords: generasi progresif, kepribadian religius; era multi-kultural; pendidikan agama berbasis nilai, *student-centered learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya sadar dari generasi tua untuk menanamkan nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku dan diyakini kebenarannya dalam suatu masyarakat tertentu kepada generasi di bawahnya. Nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku bisa jadi berasal dari ajaran agama, budaya, dan adat-istiadat. Nilai-nilai tersebut biasanya sudah teruji oleh waktu dan diyakini sebagai pengarah dan sudah menjadi filosofi hidup bagi masyarakat pemegang nilai-nilai tersebut. Gagasan dan proses pewarisan nilai-nilai tersebut biasanya didorong oleh dua hal. Yang pertama adalah keyakinan bahwa nilai-nilai yang akan diwariskan merupakan pengarah dan penyelamat hidup dan kehidupan mereka dari generasi ke generasi. Keyakinan ini kemudian menumbuhkan dorongan dan ke-

inginan yang kuat untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pengarah dan penyelamat juga bagi hidup dan kehidupan generasi di bawah mereka. Kedua, di sisi lain, mengingat perkembangan dalam kehidupan sosial yang makin mengarah pada perubahan, ada kecemasan di kalangan generasi tua terhadap kemungkinan semakin mudarnya nilai-nilai yang mereka yakini itu dari hidup dan kehidupan generasi muda. Pewarisan nilai-nilai yang diyakini itu dari generasi ke generasi bisa mengambil bentuk internalisasi dan bahkan indoktrinasi. Internalisasi dan indoktrinasi tersebut bisa dilakukan secara informal oleh para orang tua kepada anak-cucu mereka, dan bisa juga secara non-formal oleh para tokoh dan pemangku nilai. Dalam perkembangan, pewarisan nilai-nilai pada akhirnya dilakukan secara formal melalui lembaga-lembaga pendidikan

yang didirikan untuk kepentingan tersebut. Disadari maupun tidak, pewarisan nilai-nilai semacam ini mencerminkan bahwa para pemrakarsa dan pelaksananya dilandasi oleh filosofi essentialism, suatu aliran filsafat yang memiliki keyakinan bahwa tugas utama pendidikan pada dasarnya adalah menanamkan nilai-nilai luhur yang diyakini kebenaran dan manfaatnya bagi hidup dan kehidupan manusia sepanjang masa.¹

Di sisi lain, perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat akan senantiasa membutuhkan adaptasi-adaptasi tersendiri dari anggota masyarakat. Menghadapi perubahan-perubahan yang sangat cepat, masyarakat dituntut untuk bisa memberikan bekal bagi generasi mudanya sehingga mereka tidak tertinggal atau bahkan terlindas oleh perubahan jaman. Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didiknya untuk tidak hanya mengikuti tetapi sekaligus merancang dan mengatur perubahan-perubahan demi membangun masa depan dirinya dan masyarakatnya. Tidak bisa dihindari, masyarakat dan terutama para penyelenggara pendidikan secara filosofik kemudian harus mendasari penye-

¹ Uraian mendalam mengenai pandangan filsafat essentialism tentang pendidikan, baca Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), h. 38-58

lenggaraan pendidikan dengan aliran pemikiran progressivism, suatu aliran filsafat yang memandang tugas utama pendidikan adalah menyiapkan peserta didik agar mencapai kemajuan, tidak hanya dalam proses belajarnya tetapi terlebih dalam hidup dan kehidupannya ke depan. Dalam konteks ini, isi dan proses pembelajaran harus berifat fleksibel, sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.² Dalam salah satu hadits Nabi ditegaskan, “*addibū aulādakum fa imahum makhlūqun li zamanin ghairi zamānikum*” (didiklah anak-anakmu karena mereka diciptakan –oleh Allah– untuk menghadapi zaman di luar zamanmu).

Perubahan dan perkembangan, dengan berbagai implikasinya, memang tidak bisa dielakkan, terutama di era keterbukaan dan akses informasi yang makin canggih dan massif seperti sekarang ini. Berkas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin canggih dan massif, arus informasi perilaku sosial, budaya, politik, ekonomi, bahkan ideologi lintas etnik dan bangsa, dengan berbagai ragam dan intensitasnya, menjadi suguhan massif sehari-hari melalui media massa dan internet. Tidak

² Uraian mendalam tentang pandangan progressivism tentang pendidikan, baca Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan...*, h. 28-37

terelakannya arus informasi massif ini, cepat atau lambat, tidak bisa tidak akan mempengaruhi dan mengubah cara berfikir, cara merasa, dan cara bertindak anggota masyarakat di manapun. Pada akhirnya, gaya hidup dan tujuan hidup pun bisa berubah karenanya. Di samping dampak positif yang ditimbulkannya, seperti ditegaskan oleh Søren Aabye Kierkegaard satu abad silam, massifikasi arus informasi melalui media massa ini bisa berakibat terjadinya demoralisasi massif dalam hidup dan kehidupan masyarakat, karena anggota masyarakat tidak lagi bersikap kritis terhadap mana yang baik dan benar dan mana yang buruk dan salah. Sekali sebuah realitas atau opini diungkap di media massa, kebanyakan orang cenderung tanpa berfikir kritis mengikuti dan mengadopsi realitas dan opini tersebut.³

Perubahan dan perkembangan di kita makin menegas urgensinya ketika kemajuan dan massifnya teknologi informasi, keberagaman budaya, ideologi, dan agama yang makin tipis batas antar masing-masing. Dalam kondisi semakin massifnya arus informasi media massa seperti sekarang ini, orang tidak lagi bisa bertahan dalam isolasi budaya, ideologi, dan agama yang dipeluk dan dijalaninya

³ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992), h. 30-34

semula. Proses komunikasi dan interaksi antar segmen budaya, ideologi, dan agama yang makin intens bisa menimbulkan tiga dampak penting. Di satu sisi, proses ini bisa menimbulkan gesekan dan bahkan benturan antar segmen budaya, ideologi, dan agama yang berbeda, ketika masing-masing cenderung bersikap eksklusif terhadap satu sama lain. Di sisi lain, ketika masing-masing segmen cenderung bersikap inklusif terhadap satu sama lain, maka akan terjadi proses transformasi, akulturasi, inkulturasi, dan adaptasi antar segmen yang terlibat dalam komunikasi dan interaksi tersebut. Dampak ketiga adalah terjadinya konversi ikatan dan keyakinan dalam kehidupan riil dari budaya, ideologi, dan agama semula ke budaya, ideologi, dan agama lain. Dampak ketiga ini, dalam tingkatan dan tataran tertentu bisa menimbulkan dan mempertajam dampak pertama, gesekan dan benturan antar segmen dan pemeluk budaya, ideologi, dan agama.

Persoalannya kemudian, perubahan ke arah apa dan kemajuan seperti apa yang diharapkan terjadi pada pe- serta didik. Apakah setiap perubahan dan setiap perkembangan harus diajarkan dan dikembangkan dalam diri anak? Karena perubahan dan perkembangan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan berbagai implikasi dan arahnya, terjadi begitu cepat dan sulit di-

bendung, maka seringkali dunia pendidikan tertinggal dan sulit mengikutinya. Sejalan dengan itu, karena harus mengikuti perubahan dan perkembangan yang terjadi, sering muncul kesan bahwa materi dan proses pembelajaran menjadi sangat labil. Dengan kata lain, instabilitas isi dan proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan bisa jadi menyebabkan peserta didik mengalami instabilitas dalam cara berfikir, cara merasa, dan cara bertindak.⁴

B. Membangun Generasi Progresif

Perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memiliki implikasi terhadap perubahan dan perkembangan hidup dan kehidupan manusia dalam hampir semua dimensinya, baik positif maupun negatif, terus berjalan dengan laju dan tingkat keluasan yang makin pesat. Hal ini tidak bisa dihindari karena sesuai kodrat alam dan manusia yang senantiasa berproses dan berkembang. Tanpa perubahan dan perkembangan, manusia bisa mengalami keteringgalan dan bahkan bisa kehilangan eksistensi dan aktualitasnya. Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus dilakukan, dan hasil-

hasilnya senantiasa diekspose di media ilmiah dan media massa serta diaplikasikan dalam bidang-bidang kehidupan riil di lapangan. Dunia pendidikan, dengan sendirinya, tidak hanya harus mengikuti tetapi juga harus mengakomodasinya dengan cara yang pas.

Dunia pendidikan, dalam konteks ini, berkewajiban untuk mempersiapkan peserta didiknya untuk mensikapi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dengan baik. Atau, dalam tataran yang lebih tinggi, dunia pendidikan harus mampu mencetak peserta didiknya menjadi pionir-pionir dan pelaku perubahan dan kemajuan, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi masyarakat, bangsa, dan umat manusia secara keseluruhan. Tentu saja, perubahan, perkembangan, dan kemajuan yang diharapkan adalah yang bisa membuat hidup dan kehidupan manusia menjadi lebih baik dan lebih bermutu dalam segala aspek dan seginya.

Untuk membangun sosok manusia yang progresif, pendidikan dan proses pendidikan harus bersifat progresif juga. Para penganut aliran progresivisme pendidikan lebih mengutamakan proses daripada isi. Proses pendidikan, menurut kaum progresivis, harus berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus menguji gagasan-gagasan atau konsep-konsep

⁴ Imam Bamadib, *Filsafat Pendidikan...*, h.

yang sedang dipelajari dengan melakukan eksperimen. Dengan kata lain, pengalaman melakukan eksperimen merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Peserta didik, dalam pandangan progresivisme, merupakan pemecah masalah dan pemikir yang memaknai sesuatu yang dipelajari melalui pengalaman individualnya dalam konteks fisik dan budaya. Belajar berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam diri murid melalui pengalamannya. Yang menjadi penekanan utama dalam pembelajaran progresif adalah proses bagaimana peserta didik mencapai pengetahuan dan bukannya pada pengetahuannya itu sendiri. Dengan kata lain, faham progresivisme pendidikan lebih berorientasi pada proses ketimbang hasil akhir.⁵

Agar peserta didik bisa menemukan sendiri makna dan arti pengetahuan yang sedang dipelajarinya melalui pengalamannya sendiri, sebagaimana ditegaskan oleh penganjur utama aliran ini John Dewey, anak harus diberi kesempatan untuk mengalami kebebasan dan demokrasi di dalam proses pembelajaran.⁶ Dalam skala yang lebih

besar, Dewey yakin bahwa pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan demokrasi dalam masyarakat. Menurutnya, sekolah merupakan sumber utama demokrasi karena tiap kelas merepresentasikan mikrokosmos hubungan manusia yang akan membentuk komunitas yang lebih besar. Sekolah, dalam pandanganannya, sebagai demokrasi kecil dapat menciptakan masyarakat yang lebih damai.⁷ Landasan berfikir mengapa peserta didik harus diberi kebebasan dan demokrasi dalam proses pembelajaran adalah keyakinan bahwa, menurut aliran ini, manusia adalah makhluk yang memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang menekan dalam hidup dan kehidupannya melalui pengalamannya sendiri.⁸ Dalam konteks pendidikan Islam, kebebasan dan kemerdekaan dalam proses pembelajaran (al-hurriyyah wa al-istiqlaliyyah fi al-ta'lim wa al-ta'allum) juga mendapatkan penekanan kuat. Bahkan dalam masalah *aqidah* (teologi), misalnya, Islam pun memberi kebebasan, sebagaimana ditegaskan dalam salah satu ayat al-qur'an yang berbunyi: "lā

⁵ Leo Nota M. Cohen, *School of Education*, (USA: OSU, 1999).

⁶ Djumbersyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 133-134

⁷ StateUniversity.com., *Education Encyclopedia*.

⁸ Inam Bamadib, *Filsafat Pendidikan...*, h. 28

ikrâha fi al-dîn – tiada paksaan dalam hal beragama.”⁹

Berbicara tentang kebebasan dan kemerdekaan yang harus diberikan kepada anak dalam proses pembelajaran, Muhammad Athiyah al-Abrasyi menegaskan:

“*Idzâ aradhâ an takûna dirâsat al-thifli mutsmiratan muntajatan wajaba ‘alainâ an nu’tihya al-thifla akbara qstân min al-hurriyyah, liannahû lâ fâidata min nu’rifâi ahwâlihi wa a’ mâlihi mâ dâmat tilka al-ahwâl wa al-’mâl shâdiratan mimâ*”¹⁰

(Jika kita ingin proses belajar anak berhasil dengan baik kita wajib memberinya porsi kebebasan yang lebih besar, karena tidak ada gunanya kita mengetahui keadaan dan perbuatan anak sejauh keadannya dan perbuatannya itu tergantung pada kita).

Lebih lanjut ia menyatakan:

“*fa idzâ aradhâ an tadh-haro thabrât al-thifli kamâ hiya wajaba an nu’tihyâhû al-hurriyyah*”¹¹

(maka jika kita ingin anak berkembang sesuai dengan kodratnya kita wajib memberinya kebebasan).

Dalam perkataan yang lebih sederhana, untuk membuat peserta didik mengalami kemajuan sesuai dengan tingkat perkembangan dan tabiatnya masing-masing, proses pembelajaran harus berpusat pada

peserta didik (*student-centered learning*). Model pembelajaran siswa aktif (*student active learning*) menjadi pilihan utama dalam hal ini.

Dengan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya akan menjadi lebih bermakna dan aplikatif sesuai dengan tingkat perkembangannya karena ia menemukan dan mengalaminya sendiri. Kurikulum pendidikan tidak lagi menjadi barang jadi yang berharga mati, melainkan merupakan sesuatu yang dinamis dan dikemas sedemikian rupa dalam bentuk pengalaman personal anak. Dengan kata lain, anak dikondisikan untuk mengalami materi kurikulum yang sedang dipelajarinya menjadi pengalaman aktualnya sendiri.¹² Dengan demikian, materi dan proses pembelajaran tidak lagi berkuat pada pengetahuan teoretik dan mumi tekstual tetapi lebih kontekstual. Dengan menekankan aktualitas dan kontekstualitas materi dan proses pembelajaran melalui pengalaman personal masing-masing, ilmu dan pengetahuan yang diserap anak akan memiliki dampak riil dalam kehidupan ke depan. Dalam hal ini,

⁹ Qur’an, Surat al-Baqarah, ayat 256

¹⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Itijâhât al-Hadîtsat fi al-Tarbiyyah*, (Kairo: Dâr itiyâ al-kutub al-‘Arabiyyah, 1966), h. 12

¹¹ *Ibid.*

¹² Untuk uraian agak rinci, lihat Allan C. Ornstein and Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, (USA: Pearson Education, Inc., 2009), h. 197-199

dalam bukunya yang lain, Muhammad Athiyah al-Abrasyi menegaskan:

“*wa lâ taqtadî al-tarbiyyah al-haqiqah an nakûna ‘alâ ‘ilmin bi al-syai’ fahasib, bal an na’ mala bimâ na’ lam, wa nufakiru fî takwîni al-akhlâq wa bats al-‘âdât al-shâliha fî nufûs al-muta’alimîn, lâ bi al-kutub wahdâhâ, bal bi al-qudwah al-hasanah, wa tasyj’ihim ‘alâ al-amal, wa tikerâr al-umûr al-nâfi’ah, hattâ tushbihu ‘âdatan min al-‘âdât’*”¹³

(Pendidikan yang hakiki tidaklah hanya membahas ilmu semata, tetapi kita harus melaksanakan apa yang kita ketahui, berfikir tentang membentuk perilaku dan menginternalisasikan kebiasaan yang baik ke dalam jiwa peserta didik, tidak hanya dengan buku semata, tetapi dengan pemberian contoh pengalaman yang benar, dan mendorong mereka untuk berani berbuat, dan menetapkan hal-hal yang bermanfaat, sehingga menjadi sebuah kebiasaan bagi mereka).

Di samping menekankan aktualitas dan kontekstualitas materi dan proses pembelajaran, pendidikan progresif juga menekankan pentingnya pengembangan kemampuan berfikir dan menalar pada diri peserta didik. Dalam hal ini yang perlu dikembangkan bukan hanya sisi memori anak, tetapi juga dan terlebih adalah sisi *reasoning* atau kemampuan menalar anak. Dua sisi dalam domain kognitif ini, sisi *memory* dan sisi *reasoning*, bagaikan dua sisi mata uang yang

tidak bisa dipisahkan satu sama lain. *Memory* yang banyak atau lengkap, misalnya, akan menjadi tumpukan data tak berguna jika tidak diolah secara aplikatif dengan kegiatan menalar. Dengan kata lain, *memory* tanpa *reasoning* bagaikan data beku yang tersimpan dalam hardisk. Sementara orang tidak mungkin bisa menalar dengan baik dan sempurna jika data memori tentang apa yang sedang dipikirkan tidak tersedia, karena berfikir pada dasarnya adalah menghubungkan data memori yang satu dengan data memori yang lain kemudian melakukan sistesis dan mengambil kesimpulan sehingga muncul pengertian baru. Dalam paham progresivisme, yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik bukan semata kemampuan menghafal dan mengingat tetapi secara simultan juga kemampuan berfikir kreatif dan berimajinasi kreatif.¹⁴

Dengan pembiasaan pengalaman melakukan eksperimenasi dan penalaran serta imajinasi kreatif dan benar secara terus-menerus selama menempuh proses pendidikan, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan yang handal untuk merekonstruksi pengalaman-pengalaman masa lalu dari orang lain ke dalam

¹³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Rûh al-Tarbiyyah wa al-Ta’lim*, (Kairo: Dar Ihyâ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1950), h. 16

¹⁴ Joe Khatena, *Gifted, Challenge and Response for Education*, (Thaca, Illionis: F.E Peacock Publishers, Inc., 1992), h. 492-496

pengalamannya masa kini untuk kemudian diaplikasikan dan dikembangkan menjadi program-program pengalamanan untuk masa mendatang, baik untuk kebaikan dan kemajuan bagi dirinya sendiri maupun bagi kepentingan umat manusia secara keseluruhan. Dengan sendirinya, aliran ini dalam penerapannya akan berjalan seiring dengan aliran konstruktivisme dan rekonstruksionisme. Dengan demikian, pendidikan dan proses pendidikan tidak hanya berurusan dengan persoalan *knowing* tetapi juga *seekaligus doing*.¹⁵

C. Pendidikan Multikultur

Sebagaimana dinyatakan pada bagian pendahuluan, dalam era informasi dan teknologi informasi yang sangat pesat dan massif seperti sekarang ini, orang dari etnis, bangsa, dan ras manapun, tinggal dimanapun, dan penganut budaya, ideologi, dan agama apapun, tidak bisa dan tidak akan pernah bisa mengisolasi diri dari kemungkinan mengalami apa yang disebut *socio-cultural-ideological and religious encounters*, baik secara langsung dalam proses interaksi dan komunikasi riil dalam kehidupan sehari-hari maupun secara tidak langsung melalui inter-aksi dan komunikasi melalui media.

Manusia, dalam perjalanan hidup dan kehidupannya sehari-hari, tidak lagi tersekat-sekat oleh batas ruang dan waktu. Batas-batas sosial, budaya, ideologi, dan bahkan agama pun kemudian menjadi semakin tipis. Pendek kata, orang, termasuk para peserta didik, mau tidak mau akan senantiasa dihadapkan pada realitas keberagaman segmen sosial, budaya, ideologi, dan agama yang berbeda dalam satu lingkup ruang dan waktu (untuk selanjutnya, ini kita sebut sebagai *multi-cultural era*).

Multi-cultural era tidak lagi sekedar menjadi wacana melainkan sudah merupakan realitas keseharian di hampir seluruh belahan dunia, baik Timur maupun Barat. Realitas multikultur dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditegaskan di bagian depan, bisa menimbulkan dua dampak yang masing-masing, bisa bersifat positif dan bisa juga bersifat negatif. Di satu sisi, bagi orang-orang yang memiliki kecenderungan sikap mental inklusif, realitas multikultur yang menyelimuti kehidupan sehari-hari bisa membuat mereka sedikit demi sedikit melakukan proses inkulturasi, akulturasi dan transformasi lintas kultur secara selektif dan eklektif atau bahkan secara sangat permissif. Di sisi lain, bagi orang-orang yang memiliki kecenderungan sikap mental eksklusif, realitas multikultur bisa membuat

¹⁵ Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta: Nimas Multima, 2003), h. 206-211

mereka mengambil jarak dan mempertegas garis batas antar kultur dengan mempertentangkan kekhasan dan keunggulan kultur yang dianutnya dengan kultur-kultur lain. Hal ini bisa difahami karena pada hakikatnya tiap kultur pasti memiliki dan mengandung dua aspek sekaligus, yaitu aspek univertisalis dan aspek partikularis. Kalau aspek univertisalis yang dikedepankan, maka kemungkinan yang bakal muncul adalah sikap saling menghargai dan mungkin malah dialog dan kerjasama lintas kultur untuk menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan kemanusiaan dan tantangan dunia global. Sebaliknya, kalau aspek partikularis yang ditonjolkan, maka kemungkinan yang akan muncul adalah persaingan dan pertentangan antar kultur yang pada akhirnya bisa mengarah pada terjadinya benturan antar kultur dan peradaban.¹⁶

Untuk menjamin aktualitas dan kontekstualitas isi dan prosesnya, dunia pendidikan tidak bisa tidak harus menjadikan realitas multikultur ini sebagai objek kajian dan eksperimentasi dalam bentuk pengalaman belajar bagi peserta didik. Persoalan-

nya kemudian adalah sisi mana yang akan dikedepankan untuk dikemas menjadi pengalaman riil peserta didik. Apakah peserta didik akan dibiarkan mengambil aspek generalis dan kemudian melakukan akulturasi, inkulturasi, dan transformasi kultural secara utuh sehingga batas dan kekhasan kulturalnya sendiri menjadi hilang, ataukah mereka dibiarkan mengambil aspek partikularis dan kemudian terjebak dalam sikap eksklusif yang berlebihan? Jawabnya tentu saja tidak demikian. Pendidikan multikultur tidak dimaksudkan untuk melahirkan sikap dan perilaku budaya seperti itu. Proses akulturasi, inkulturasi, dan transformasi kultural memang tidak bisa dihindari, tetapi sifatnya harus selektif dan eklektif, dalam artian yang memiliki nilai positif, mempertinggi nilai kebaikan dan memenuhi prinsip kebenaran universal, tanpa harus menghilangkan sisi keunggulan dan kebaikan serta kebenaran kultur asli. Dalam konteks ini, dimensi spiritualitas dan religiusitas tetap menjadi bagian penting dalam bangunan proses pengalaman pembelajaran.¹⁷

Aspek generalis harus dikedepankan, tanpa harus memberangus aspek partikularis masing-masing kultur.

¹⁶ Untuk bahasan agak rinci mengenai masalah ini, lihat Hassan Hanafi, *Islam in The Modern World, Tradition, Revolution, and Culture*, Vol. II, (Helitopolis: Dar Kebaa Bookshop, 2000), h. 556-563

¹⁷ Patrick Slattery, *Curriculum Development in The Postmodern Era*, (New York and London: Routledge Tylor & Francis Group, 2006), h. 87

Tujuan yang ingin dicapai adalah munculnya sikap mental dan perilaku saling menghargai dan saling mengapresiasi, bukan saling menyalakan dan saling membenci.¹⁸ Hal ini akan bisa dicapai jika masing-masing orang dari kultur yang berbeda saling mengetahui dan memahami (*knowing and understanding*) satu sama lain. Untuk bisa saling mengetahui dan memahami pihak lain, orang kadang perlu menjadi orang lain atau paling tidak mengalami pengalaman orang lain yang ingin dimengerti dan difahaminya. Tesis yang dikembangkan dalam konteks ini berbunyi sebagai berikut: “*You must be one to know one*” (Kamu harus menjadi orang lain untuk mengetahui orang lain). Tetapi tesis ini tidak selamanya benar, karena untuk memahami orang lain, yang dibutuhkan sebetulnya bukan kemampuan psikologis untuk menyatu dan menjadi seperti orang lain melainkan kemampuan untuk menginterpretasikan makna (*meaning*) dari berbagai keadaan, hubungan, dan proses yang membentuk kehidupan mereka.¹⁹

Dalam konteks pembelajaran berbasis multikultur, upaya untuk menumbuhkan pengalaman saling mengetahui, saling memahami, saling mengapresiasi, dan saling menghargai satu sama lain ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki kemampuan dan kesadaran untuk bisa hidup berdampingan secara damai (*peacefully co-existence*) dengan orang dari satu atau lain kultur. Untuk mencapai tujuan ini, realitas perbedaan kultur perlu dikemas dalam pengalaman dialog mendalam (*deep dialogue*) dalam pembelajaran. Dalam *deep dialogue* ini, peserta didik tidak hanya diajak mengeksplorasi realitas lintas kultur, tetapi juga diajak berfikir cermat dan kritis terhadap realitas yang sedang dibahas. Berfikir cermat dan kritis dalam konteks ini bukan dalam arti mencari kelemahan dan kesalahan kultur lain melainkan memetakan sisi-sisi perbedaan dan kekhasan (aspek partikularis) dan kesamaan dan kemiripan (aspek universalis) masing-masing kultur untuk kemudian dijadikan sebagai dasar membangun saling pemahaman bersama (*co-understanding*).²⁰

¹⁸ *Ibid.*, h. 144

¹⁹ Brian Fay, *Contemporary Philosophy of Social Science, a Multicultural Approach*, (USA, UK, Australia, Germany: Blackwell Publishing, 2002), 25

²⁰ Untuk bahasan mendalam mengenai hal ini, lihat Leonard Swidler and Paul Mojzes, *The Study of Religion in the Age of Global Dialogue*, (Philadelphia: Temple University Press, 2000), h. 145-178

D. Pendidikan Berbasis Karakter Religius

Kemajuan fisik lahiriah dengan segala perangkat dan dampak positifnya bagi kehidupan duniawi (*profan domain*) tidaklah lengkap dan bermakna jika tidak dibarengi dengan kemajuan batiniah (*spirituality and religiosity domain*) bagi para pelakunya. Tanpa aspek spiritualitas dan religiusitas, kemajuan duniawi dengan segala bidang dan aspeknya akan terasa kering dan pada ujungnya akan berakibat munculnya tingkat kejenuhan dan bahkan kekacauan tata kehidupan umat manusia. Ketika semua atau sebagian besar orang cenderung mengejar kemajuan bagi hidup dan kehidupannya di muka bumi melalui peran dan profesinya masing-masing tanpa dilandasi dengan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas, maka orang akan cenderung tidak lagi berfikir mana yang baik dan mana yang buruk atau mana yang benar dan mana yang salah. Korupsi dan politik uang yang merajalela di kalangan elit politik, birokrasi, dan pengusaha, yang notabene adalah orang-orang “terdidik” dan berpendidikan cukup tinggi, misalnya, merupakan salah satu bukti betapa berbahayanya kemajuan duniawi yang tidak dilandasi oleh prinsip-prinsip spiritualitas dan religiusitas. Tindakan kekerasan dan tindak pidana lain yang hampir tiap hari diberitakan melalui media massa

menambah deretan bukti tentang makin meredupnya sisi spiritualitas dan religiusitas di dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya berkewajiban mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak sebagai bekal menjalani hidup dan kehidupan duniawinya semata, tetapi juga harus mengembangkan dimensi batiniah mereka.²¹ Aspek intelektualitas dan skill memang penting, tetapi keduanya harus diimbangi dan dilandasi oleh mentalitas yang kuat dan benar. Untuk memenuhi ini, pendidikan tidak hanya berkewajiban membentuk generasi yang progresif semata, tetapi juga harus membentuk mereka menjadi generasi yang memiliki karakter religius yang kuat.²² Pendidikan agama yang selama ini cenderung bersifat teoretik-memorial dan lebih banyak dijejalkan ke dalam ruang kognisi peserta didik, sekarang harus ditarik dan diperluas ke dalam ruang afeksi (relung kesadaran) dan praksis-konatif (dataran psikomotor) mereka.²³ Materi pengetahuan dan

²¹ Muhammad Munir Sa'duddin, *Risālat fī Tārīkh al-Tarbiyah 'inda al-Muslimīn*, (Beirut: Dār Ba'nūt al-Majrūsah, 1995), h. 11

²² Bahasan mendalam tentang masalah ini, lihat Patrick Slattery, *Curriculum Development*...., h. 71-112

²³ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, (Bandung: Mizan, 1979), h.

ajaran agama yang bersifat doktrinal harus dikemas dalam bentuk pengalaman keberagaman (*religiosity*) ke-seharian peserta didik dengan segala aspek dan dimensinya.²⁴ Kemas pengalaman keberagaman tidak cukup hanya ditekankan pada dimensi hubungan dan kewajiban manusia terhadap Tuhannya (*ḥabl min Allāh* dan *'ibādah maḥalḥah*) saja tetapi juga pada dimensi hubungan dan kewajiban manusia terhadap sesama khususnya dan terhadap alam semesta umumnya (ibadah sosial, *ḥabl min al-nās*). Dalam konteks Islam, pendidikan agama dan pendidikan keberagaman harus mampu membentuk peserta didiknya menjadi sosok yang memiliki kemampuan handal dan kesadaran penuh untuk memantapkan peran dan fungsinya sebagai *khulīfatullāh fi al-ardli* secara utuh dan benar.

E. Penutup

Untuk bisa menjalankan peran dan fungsi sebagai *khulīfatullāh fi al-ardh* secara utuh dan benar, peserta didik tidak cukup sekedar dibentuk menjadi sosok generasi yang progresif semata. Mereka juga harus dibentuk dan dikondisikan sepanjang proses pendidikannya untuk menjadi generasi yang bisa dan terbiasa hidup berdampingan secara damai (*peace-*

fully co-existence) dalam lingkungan masyarakat dan dunia yang makin bersifat multikultur. Melengkapi hal ini, peserta didik juga harus diberi pengalaman nilai secara terus-menerus dalam meminimalisir watak dan kecenderungan *ethical egoism* (mengukur kebaikan dan kebenaran berdasar kepentingan dan manfaat bagi diri sendiri) dan mempertebal watak dan kecenderungan *ethical altruism* (mengutamakan kebaikan dan manfaat bagi sebanyak mungkin orang).²⁵ Di samping itu, kepekaan dan ketajaman nurani dan intuisi juga penting untuk dikembangkan dalam bentuk pengalaman nilai sepanjang proses pendidikan. Ilmu dan pengalaman yang dikembangkan tidak cukup sekedar ilmu dan pengalaman rasional-empirik (*'ilm al-musyāḥadah*), tetapi juga ilmu dan pengalaman intuitif-nuraniyah (*'ilm al-mukāsyafah*).²⁶ □

²⁵ Bahasan ringkas tapi cukup lengkap tentang hal ini, baca Robert L. Holmes, *Basic Moral Philosophy*, (USA: Wadsworth Publishing Company, 1998), h. 64-74

²⁶ Bahasan mendalam tentang hal ini, lihat al-Chazali, *Misykāt al-arwāḥ wa miḥfāt al-awṣiā'*, (Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1986), h. 163-171

²⁴ Allan C. Ornstein and Francis P. Hunkins, *Curriculum...*, h. 159-160

Daftar Pustaka

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Ittijâhât al-Ḥadîtsat fi al-Tarbiyyah*, Kairo: dâr ihyâ al-Kutub al-'Arabiyyah, 1966.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Rûh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, Kairo: Dâr Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1950.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Cohen, Leo Nora M., *School of Education*, USA: OSU, 1999.
- Fay, Brian, *Contemporary Philosophy of Social Science, a Multicultural Approach*, USA, UK, Australia, Germany: Blackwell Publishing, 2002.
- Hanafi, Hassan, *Islam in The Modern World, Tradition, Revolution, and Culture*, Vol. II, Heliopolis: Dar Kebaa Bookshop, 2000.
- Hassan, Fuad, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1992.
- Holmes, Robert L., *Basic Moral Philosophy*, USA: Wadsworth Publishing Company, 1998.
- Indar, Djumberansyah, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Khatena, Joe, *Gifted, Challenge and Response for Education*, Ithaca, Illionis: F.E. Peacock Publishers, Inc., 1992).
- Ornstein, Allan C. and Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, USA: Pearson Education, Inc., 2009.
- Sa'duddin, Muhammad Munir, *Risâlat fi Târîkh al-Tarbiyyah 'inda al-Muslimîn*, (Beirut: Dar Bairut al-Majrusah, 1995).
- Sardar, Ziauddin, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung: Mizan, 1979.
- Slattery, Patrick, *Curriculum Development in The Postmodern Era*, New York and London: Routledge Tylor & Francis Group, 2006.
- State University.com., *Education Encyclopedia*.
- Swidler, Leonard and Paul Mojzes, *The Study of Religion in the Age of Global Dialogue*, Philadelphia: Temple University Press, 2000.
- Widodo, Sembodo Ardi, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, Jakarta: Nimas Multima, 2003.